PENGUATAN PENDIDIKAN DI MEUNASAH SEBAGAI BENTENG KEIMANAN MASYARAKAT ACEH : SUATU STUDI DI KOTA LANGSA, ACEH

Aulia Rahman
Hanafiah
Madhan Anis
Prodi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Samudra
auliarahman1985@yahoo.com

Abstraksi

Sebagai satu-satunya wilayah di Indonesia yang menerapkan Syari'at Islam, tentu saja pembinaan nilai-nilai keislaman perlu mendapatkan tempat yang istimewa. Terlebih lagi pada era globalisasi seperti sekarang ini, banyak sekali hal-hal yang dapat menyebabkan menurunnya nilai-nilai keislaman bagi masyarakat Aceh yang salah satu indikatornya yaitu lembaga meunasah sudah mulai ditinggalkan terutama di perkotaan, seperti misalnya di Kota Langsa. Akibatnya, sudah ada tanda-tanda yang menunjukkan penurunan nilai-nilai keislaman masyarakat Aceh, khususnya di Kota Langsa. Contoh yang dapat diukur terkait penurunannya tersebut adalah banyaknya kasus-kasus yang ditangani oleh dinas syari'at Islam (polisi Syari'at Islam) seperti judi, mabuk-mabukan, dan Zina. Meunasah merupakan salah satu lembaga keagamaan dan adat di Aceh yang memiliki kemampuan untuk melakukan penguatan nilai-nilai keislaman di Aceh. Dengan demikian, dilakukannya penguatan lembaga meunasah akan sangat membantu dalam pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh pada umumnya dan Kota Langsa pada khususnya. Adapun yang dijadikan tempat penelitian adalah 5 (lima) meunasah yakni Meunasah At-Taqwa Gampong Jawa, Meunasah Al-Ikhlas BTN Asamera Matang Seulimeng, Meunasah Gampong Sungai Pauh Tanjong, Meunasah Al-Muhtadin Gampong Daulat, Meunasah Babussalam Gampong Tengoh.

Kata Kunci : *Meunasah, Benteng Keimanan, Masyarakat Langsa*.

A. Pendahuluan

Islam menjadi identitas yang sangat kental di Aceh. Hal tersebut dapat dilihat dari sejarah Aceh. Bahkan pada kisaran abad 16-17, dapat dikatakan sebagai puncak kebesaran Islam di Aceh yang pada masa itu dibawah kerajaan Aceh Darussalam. Salah satu indikator kebesaran Islam di Aceh adalah keberadaan ulama-ulama besar di Aceh, yakni; Hamzah Fansuri, Syamsudin As-Sumatrani, Syekh Nuruddin Arraniri, dan syekh Abdurrauf as- Singkili atau lebih dikenal dengan sebutan Syiah Kuala. Keempat ulama ini menghasilkan banyak sekali tulisan-tulisan maupun dalam bahasa arab dan bahasa melayu. Hal itu juga berarti bahwa

karya dari keempat ulama Aceh tersebut tidak hanya dibaca oleh masyarakat Aceh, namun juga di luar Aceh.

Identitas keislaman yang kuat di Aceh juga dapat dilihat dari kebudayaan dan kesenian Aceh yang memiliki spirit atau semangat Keislaman. Spirit keislaman terlihat jelas dalam berbagai tarian, baik Seudati, Saman, Meuseukat, Ranup Lampuan dan lainnya. Misalnya saja tari Seudati yang diciptakan setelah berdirinya masyarakat Islam Aceh, berfungsi sebagai dakwah dan hiburan. Seudati perpaduan antara seni suara dan seni tari. Seudati juga bernama Saman, sebuah kata dari bahasa Arab yang berarti delapan. Dinamakan saman karena para pemainnya terdiri dari delapan orang yaitu Syekh dan para pembantunya berpakaian seragam.

Di samping itu, kesenian Aceh juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan politik. Makanya, para penari dalam tarian Aceh pada umumnya diperagakan oleh satu jenis kelamin dalam satu regu. Kalau pun ada lelaki di dalam regu tarian wanita, itu hanya sebagi pimpinan dan tidak akan bersentuhan dan berpegang-pegangan. Oleh karena itulah, agama Islam dapat disiarkan dan dikembangkan keberadaannya sehingga Islam di Aceh menjadi sulit dipisahkan dan telah mengakar dalam masyarakat Aceh.

Kuatnya pengaruh nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh tersebut, salah satunya disebabkan karena adanya ulama yang memegang peranan kunci terhadap penegakan ideologi Islam di dalam masyarakat. Usaha ini dilakukan melalui pendidikan Islam, seperti dayah (pesantren), *meunasah*, madrasah dan lain-lain (Mustafa Abubakar, 2008:102). Jika melihat jauh kebelakang,sistem pendidikan *meunasah* sudah dilakukan sejak masa Sultan Iskandar Muda, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mohd. Syukri Yeoh Abdullah (2009:89) dan sampai saat ini masih terus berkembang.

Meunasah adalah bangunan yang terdapat di setiap *gampong*. *Meunasah* lazimnya berbentuk rumah panggung yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama agak sedikit lebih rendah dari bahagian kedua, yang merupakan sebuah ruangan terbuka yang disebut serambi *Meunasah.* Bagian ini berfungsi sebagai tempat pertemuan baik bersifat resmi atau tidak resmi bagi warga *gampong*. Bagian kedua dari *meunasah* adalah ruangan tertutup atau setengah terbuka dan merupakan bangunan utama dari *meunasah.* Fungsinya adalah sebagai tempat kegiatan keagamaan, seperti shalat berjama'ah dan tempat pengajian (Sulaiman, dkk, 1991; M. Jakfar Puteh, 2012:16-17).

Pada tingkatan meunasah ini anak didik diberikan ilmu tentang baca tulis Al-Qur'an dan berbagai pelajaran agama lainnya. Sisa-sisa

dari jenjang pendidikan rendah ini masih dapat dijumpai sekarang karena hampir setiap gampong di Aceh memiliki *meunasah* (Imam Munawir,1995; Muhammad Rizal, download.portalgaruda.org/article/ Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara Pada Masa Awal).

Meunasah di samping tempat belajar, juga berfungsi tempat ibadah, tempat pertemuan, musyawarah, pusat informasi, tempat tidur, dan tempat menginap bagi musyafir, tempat perayaan kenduri masal dalam kampung, dan juga sebagai tempat pejabat-pejabat gampong memutuskan dan memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan (Muhammad Rizal, download.portalgaruda.org/article/ Institusi Pendidikan Islam Di Nusantara Pada Masa Awal).

Sayangnya, pada saat ini fungsi *meunasah* semakin menyempit. *Meunasah* hanya terbatas digunakan untuk tempat shalat berjamaah dan musyawarah tingkat gampong. Padahal lebih banyaknya jumlah *meunasah* dibandingkan dengan jumlah sekolah dasar di Aceh sekarang menunjukkan bahwa pemenuhan sarana pendidikan dasar di Aceh pada masa lalu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan masa sekarang. Hal ini tentunya menjadi kekhawatiran tersendiri dengan pendidikan agama Islam di Aceh, khususnya bagi generasi muda. Terlebih lagi, pada era globalisasi sekarang ini, informasi menjadi tidak bisa dikontrol. Semua informasi bisa diakses oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Mereka tidak perlu meminta ijin kepada orang tua atapun guru untuk mengakses suatu informasi.

Oleh sebab itu, diperlukan sebuah sistem mekanisme kontrol dan pendidikan terhadap anak-anak, agar mereka tidak terjerumus dalam pengaruh globalisasi yang berlebihan. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai sistem mekanisme kontrol dan pendidikan terhadap anak-anak dengan penguatan kembali *Meunasah*.

B. Pengertian Meunasah

Salah satu kejayaan Aceh dengan budayanya pada abad ke 16 dan 17 Masehi (Syamsuddin, 1980) adalah masih tersisanya *meunasah. Istilah meunasah* sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab *madrasah,* yang berarti sekolah atau tempat belajar (Idris, 1995; Ismail, 2002; Ismail & Tim, 2007; Mattullada, 1996) yang keberadaannya bukan hanya sebagai "tempat belajar" tetapi telah dijadikan sebagai pusat pertemuan anggota masyarakat dan pusat kegiatan masyarakat *gampong* di Aceh (sebagai lembaga sosial-keagamaan). *Meunasah* juga memiliki makna yang cukup strategis dalam kehidupan masyarakat Aceh (Nur, 1996), yang menjadi modal sosial (*social capital*) sebagai

community center (pusat kegiatan masyarakat) *gampong* (Sabirin, 2014:10).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sabirin juga telah dikemukakan bahwa *meunasah* dapat digunakan sebagai bentuk ketahanan masyarakat gampong (Sabirin, 2014:107) Oleh sebab itulah disini tim penulis memiliki asumsi yang sama terhadap peranan *meunasah* dalam kaitannya sebagai benteng keimanan masyarakat di Aceh.

Sebelum membahas lebih dalam mengenai peranan *meunasah* sebagai benteng keimanan masyarakat Aceh, terlebih dahulu dibahas mengenai kerangaka konseptual mengenai apa itu *meunasah*. Hal ini bertujuan untuk lebih permasalahan yang akan diteliti.

Meunasah, ada yang menyebut *meulasah, beunasah, beulasah,* seperti dikenal oleh kelompok etnis Aceh. Juga dikenal dengan *manasah* atau balai, seperti kata orang *Aneuk Jameë,* dan *meurasah* (menurut pemukiman etnis Gayo, Alas, dan Kluet). *Meunasah* merupakan istilah yang asli dari Aceh dan telah lama dikenal di Aceh, tetapi sejak kapan ditemukan belum begitu jelas secara historis. Menurut beberapa ahli pengamat Aceh berasal dari kata *madrasah* (bahasa Arab) (Badruzzaman Ismail, 2002:5), kemudian menjadi *meunasah* karena masalah dialek orang Aceh yang sulit menyatakan madrasah. Seperti juga kata *dayah* yang sebenarnya berasal dari bahasa Arab *zawiyah* (Muhammad Ibrahim, 1981:21)

Meunasah, menurut Snouck Hurgronje identik dengan Langgar, *baleë* atau *tajug,* sehingga bangunan ini lebih tua dari nama *meunasah* yang konon berasal dari bahasa Arab (madrasah) (C. Snouck Hurgronje, 1996:47). Tetapi menurut Badruzzaman Ismail dan para ahli Aceh sebelumnya dikatakan bahwa kata *meunasah, meulasah* atau *beulasah* berasal dari kata *madrasah* (bahasa Arab) yang mengandung arti lembaga pendidikan (C. Snouck Hurgronje, 1996:1).

Menurut pemahaman Taufik Abdullah *et..al*., *meunasah* dalam arti terminologis adalah tempat berbagai aktivitas, baik yang berhubungan dengan masalah dunia (adat), maupun yang berhubungan dengan masalah agama, yang dikepalai (diampu) *teungku meunasah*. Pada pengertian lain, *meunasah* merupakan tempat penggemblengan masyarakat *gampông* atau desa, agar masyarakat *gampông* tersebut menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Taufik Abdullah *et..al,* 2002:221).

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh T. Syamsuddin dalam Jeumala bahwa *meunasah* adalah tempat yang dibangun sebagai pusat kegiatan masyarakat *gampông*, karena *meunasah* merupakan suatu lembaga tradisional yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan

masyarakat Aceh (T. Syamsuddin, 1993:17). Pendapat tersebut mempunyai alasan fundamental karena *meunasah* mempunyai multi fungsi, di samping sebagai aspek pendidikan, sosial, ekonomi, juga aspek keagamaan.

Menurut M. Ja'far Puteh yang mengutip dari Darwis A. Sulaiman, *Meunasah* adalah bangunan yang terdapat di setiap *gampong*. *Meunasah* lazimnya berbentuk rumah panggung yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama agak sedikit lebih rendah dari bahagian kedua, yang merupakan sebuah ruangan terbuka yang disebut serambi *Meunasah.* Bagian ini berfungsi sebagai tempat pertemuan baik bersifat resmi atau tidak resmi bagi warga *gampong*. Bagian kedua dari *meunasah* adalah ruangan tertutup atau setengah terbuka dan merupakan bangunan utama dari *meunasah.* Fungsinya adalah sebagai tempat kegiatan keagamaan, seperti shalat berjama'ah dan tempat pengajian (2012:16). Masih menurut M. Ja'far Puteh, fungsi utama dari *meunasah* adalah sebagai tempat pendidikan bagi masyarakat *gampong*. *Meunasah* bukan hanya sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak dan remaja, tetapi juga digunakan sebagai tempat pengkajian masalah keagamaan bagi para orang tua *gampong* yang disebut dengan "*meudrah*". Ulama yang dijadikan narasumber untuk kajian *meudrah* biasanya didatangkan dari luar *gampong*, yang dianggap cukup dalam ilmu pengetahuan keislaman (2012:16).

Dari pengertian-pengertian mengenai *meunasah* yang disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa *meunasah* merupakan sebuah lembaga yang memiliki fungsi yang sangat efektif dalam membina dan memupuk nilai-nilai keagamaan bagi masyarakat Aceh. Oleh karena itu, fungsi *meunasah* yang ada dalam setiap *gampong* perlu dikuatkan kembali, agar tidak adanya putus generasi dalam memahami nilai-nilai keagamaan di Aceh. Sebagai wilayah yang telah menerapkan Syari'at Islam, tentu hal ini sangat penting. Ketika *meunasah* telah diperkuat, maka akan sangat berperan besar dalam pelaksanaan Syari'at Islam.

C. Perlunya Penguatan Pendidikan Meunasah di Kota Langsa

Munculnya masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, diantaranya adalah mulai kaburnya nilai-nilai dimata generasi muda. Hal ini dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam moral, yang menyebabkan kebingungan untuk memilih mana yang baik. Hal ini nampak jelas terjadi pada mereka yang berada pada usia remaja, terutama yang hidup di kota-kota besar Indonesia, yang mencoba mengembangkan diri kearah kehidupan yang disangkanya maju dan modern, dimana berkecamuk

aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan (Zakiah Daradjat, 2010:153).

Fenomena tersebut mulai terjadi di Aceh yang notabene Islam menjadi identitas yang sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Salah satunya di Kota Langsa yang sedang mengalami fase ke arah masyarakat modern. Salah satu lembaga Islam yang merasa berkewajiban untuk menjaga nilai-nilai keislaman yakni salah satunya adalah Meunasah. Meunasah adalah tempat yang dibangun sebagai pusat kegiatan masyarakat *gampong* (kampung), dan meunasah merupakan salah satu lembaga tradisional yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Pendapat tersebut mempunyai alasan fundamental karena *meunasah* mempunyai multifungsi, di samping berperan dalam aspek pendidikan, sosial, ekonomi, juga aspek keagamaan.

Bahkan secara turun-temurun dalam masyarakat, cerita tentang peran penting meunasah sebagai salah satu tempat para ulama dalam mengobarkan semangat juang masyarakat Aceh masih terjaga. Menurut cerita tersebut satu-satunya tempat yang tidak pernah tersentuh oleh Belanda adalah meunasah, setelah beberapa Masjid dan Dayah (pesantren) diberbagai daerah di Aceh dibakar atau diberanguskan oleh Belanda. Hal ini dikarenakan Masjid dan Dayah telah dicurigai sebagai tempat para ulama untuk menyusun strategi dan mengobarkan semangat juang masyarakat Aceh. Sehingga satu-satunya tempat yang paling aman untuk menyusun strategi perlawanan terhadap Belanda adalah Meunasah. Sehingga meunasah memiliki peran yang sangat besar yakni tidak hanya sebagai tempat ibadah seperti sholat dan mengaji saja seperti halnya di masjid. Tetapi meunasah juga dijadikan sebagai tempat yang memiliki berbagai fungsi pada masa itu.

Adapun fungsi meunasah yang ada dikota Langsa antara lain sebagai tempat sholat seperti halnya Meunasah Al-ikhlas Gampong Jawa, selain itu terbentuknya remaja meunasah yang berperan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kegiatan mengaji bagi anak-anak selepas maghrib dan menyelenggarakan peringatan maulid Nabi (Wawancara dengan Tengku Meunasah At-Taqwa Gampong Jawa, 24 Mei 2016).

Meunasah merupakan tempat ibadah bagi masyarakat seperti sholat dan mengaji. Ketika bangunan masjid belum mencukupi, masyarakat beramai-ramai melakukan ibadah sholat berjamaah dan mengaji di Meunasah. Namun sekarang setelah bangunan masjid bertambah, jamaah sholat di Meunasah mengalami penurunan yang signifikan (mulai sepi). Sehingga untuk menghidupkan kebali fungsi meunasah, didirikanlah

tempat pendidikan yang formal TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Meunasah. Upaya ini mulai membuahkan hasil menyebabkan anak-anak di sekitar Meunasah mulai meramaikan meunasah.. (Wawancara dengan Tengku Meunasah Al-Ikhlas BTN Asamera Matang Seulimeng, 25 Mei 2016).

Meunasah memiliki banyak fungsi, selain sebagai tempat beribadah juga sebagai tempat masyarakat berkumpul. Apabila di Masjid hanya boleh membicarakan atau membahas hal-hal yang berhubungan dengan ibadah saja, lain halnya dengan di Meunasah. Di Meunasah boleh membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh warga sekitar. Bahkan tak jarang Meunasah juga difungsikan sebagai acara ibu-ibu PKK, kenduri, bahkan tempat berkumpulnya pemuda kampung. Sehingga Meunasah tidak hanya menjadi tempat urusan akhirat saja, tetapi juga masalah urusan duniawi juga (Wawancara dengan Tengku Meunasah Gampong Sungai Pauh Tanjong, 26 Mei 2016).

Salah satu meunasah yang masih eksis di Kota Langsa ini adalah Meunasah Al-Muhtadin Gampong Daulat. Selain digunakan sebagai tempat sholat dan mengaji, juga memiliki berbagai kegiatan diantaranya kajian Subuh, Peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan kegiatan sosial lainnya. Selain itu bangunan meunasah juga mengalami perluasan areal, sehingga bisa cukup banyak menampung jamaah. Sehingga Meunasah merupakan bangunan yang tidak hanya digunakan untuk sholat dan mengaji saja, tetapi juga sebagai tempat bersilaturahmi antar warga masyarakat Gampong Daulat. Sehingga melalui kegiatan-kegiatan yang sering diadakan, bisa merekatkan tali silaturahmi antar warga masyarakat (Wawancara dengan Tengku Meunasah Al-Muhtadin Gampong Daulat, 27 Mei 2016)

Meunasah merupakan tempat beribadah umat muslim dan khusus hanya ada di Aceh. Meunasah dijadikan sebagai tempat sholat lima waktu oleh warga dan mengaji bagi anak-anak ketika sore hari. Hal ini dikarenakan tidak semua Lorong (dusun) memiliki Masjid, karena di setiap Gampong (desa) biasanya hanya terdapat satu Masjid. Untuk itu dimasing-masing Lorong (dusun) terdapat yang namanya Meunasah. Hal ini bertujuan untuk mendukung warga yang rumahnya berjarak agak jauh dengan masjid bisa tetap melaksanakan sholat berjamaah. Diantaranya yang masih eksis sampai saat ini yakni Meunasah Babussalam ini. Sehingga setiap waktunya sholat lima waktu meunasah ini ramai didatangi para warga untuk sholat berjamaah dan sore hari digunakan oleh anak-anak untuk mengaji (Wawancara dengan Tengku

Meunasah Babussalam Gampong Teungoh, 28 Mei 2016).

D. Peran Meunasah dalam melakukan "perlindungan" keimanan bagi masyrakat Aceh pada masa modern.

Meunasah di Aceh, khususnya di kota Langsa juga dihadapkan dengan tantangan modernisasi. Peran ganda yang dimiliki meunasah ini akan lambat laun akan hilang apabila tidak ada upaya untuk melestarikan keberadaan meunasah. Upaya-upaya tersebut tentunya tidak bisa terlepas dari peran masyarakat serta kebijakan pemerintah daerah sendiri. Meunasah akan bertahan apabila semua warga masyarakatnya terlibat secara aktif untuk saling membantu dan memiliki visi yang sama.

Dari segi sejarah, meunasah merupakan salah satu lembaga yang mengandung makna (*indigenous*) keaslian Aceh. Namun, belum dapat diketahui secara pasti kapan lembaga meunasah ini muncul untuk pertama kalinya. Dalam perkembangannya, meunasah memiliki peranan penting dalam masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Langsa. Meunasah memiliki banyak fungsi, selain sebagai tempat beribadah juga sebagai tempat masyarakat berkumpul.

Apabila di Masjid hanya boleh membicarakan atau membahas hal-hal yang berhubungan dengan ibadah saja, lain halnya dengan di Meunasah. Di Meunasah boleh membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh warga sekitar. Bahkan tak jarang Meunasah juga difungsikan sebagai acara ibu-ibu PKK, kenduri, bahkan tempat berkumpulnya pemuda kampung. Sehingga Meunasah tidak hanya menjadi tempat urusan akhirat saja, tetapi juga masalah urusan duniawi. Dengan demikian dapat dikatakan meunasah sebagai lembaga pembinaan ummat. Meunasah mampu merekat berbagai perbedaan dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, *tepo seliro* dan toleransi yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan kesatuan yang kokoh.

Sehingga setidaknya peran meunasah dalam melakukan "perlindungan" keimanan bagi masyrakat Aceh, khususnya kota Langsa pada masa modern adalah *Pertama*, sebagai wadah pembinaan ukhuwah Islamiyah atau persatuan umat; *Kedua*, sebagai wadah pendidikan atau pembinaan manusia mukmin yang cinta ilmu pengetahuan; *Ketiga*, membangun masyarakat yang mempunyai sifat kasih sayang, masyarakat bertaqwa serta masyarakat yang memupuk rasa persamaan.

E. Penutup

Ada istilah yang mengatakan "lebih baik mencegah daripada mengobati. Artinya kita sebagai warga masyarakat harus menyadari bahwa upaya mencari penyebab dan mencari solusi utuk mencegah atau meminimalisir penyebab terjadinya masalah, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam masyarakat itu lebih penting ketimbang memikirkan hukuman apa yang semestinya diberikan kepada masyarakat yang melakukan pelanggaran seperti halnya kasus-kasus yang ditangani oleh dinas syari'at Islam (polisi Syari'at Islam) di Kota Langsa seperti judi, mabuk-mabukan, dan Zina.

Salah satunya yaitu melakukan penguatan pendidikan di meunasah sebagai benteng keimanan masyarakat. Apabila meunasah telah melakukan perannya *Pertama*, sebagai wadah pembinaan *ukhuwah Islamiyah* atau persatuan umat; *Kedua*, sebagai wadah pendidikan atau pembinaan manusia mukmin yang cinta ilmu pengetahuan; *Ketiga*, membangun masyarakat yang mempunyai sifat kasih sayang, masyarakat bertaqwa serta masyarakat yang memupuk rasa persamaan; Maka penerapan syariat Islam di Aceh, khususnya di kota Langsa akan berjalan sempurna seperti yang didamba-dambaka masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Grasindo bekerja sama dengan IAIN Jakarta.

Asep Suryana. 2007. *Tahapan-Tahapan Penelitian Kualitatif*. Bahan Ajar Universitas Pendidikan Indonesia.

Badruzzaman Ismail. 2002. *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD.

Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, dimuat dalam Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 9, NO. 2, DESEMBER 2005: 57-65

Lexy J Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miles, M.B & Huberman, A.M. 1992. *Qualitative Data Analysis*, a.b. Tjetjep Rohendi R, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Mohd. Syukri Yeoh Abdullah, *Zawiyah Shaykhkuala: Pusat Penyebaran Islam di Alam Melayu Abad Ke-17 Masihi*, dimuat dalam *Sari - International Journal of the Malay World and MCiovhildis Saytiuoknr i*2 *Y*7(*e*2*o*)*h* (2*A*0*b*0*d*9*u*)*l*:*l a*8*h*7-1*8*17*8*.

Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal. *Institusi Pendidikan Islam di Nusantara pada masa Awal; (Kajian Terhadap Meunasah, dayah, Rangkang),* dimuat alam http. www.download.portalgaruda.org/article.php?article=261158&val=7046&title=INSTITUSI%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20DI%20NUSANTARA%20PADA%20MASA%20AWAL%20(Kajian%20Terhadap%20Meunasah,%20Dayah%20dan%20Rangkang). Muhammad Ibrahim dkk. 1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Sabirin, *Meunasah dan Ketahanan Masyarakat Gampong, Jurnal Ilmiah Peuradeun, Vol II, No.2 ,. May 2014.*

Sadli, M. Z.A. 2001, Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah dan Rangkang, dalam Abudin Nata, (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.

Sutopo. HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian).* Surakarta: UNS Press.